

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

Pondok Pesantren Manba'ul 'ulum di dirikan oleh Alm. KH. Mukeri Gawith, MA pada tanggal 12 Dzulhijjah 1405 H bertepatan dengan Agustus 1985 M. Jauh sebelum berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum pendiri sudah dikenal dengan Kyai yang gigih berda'wah dan sangat peduli dengan dunia pendidikan sejak beliau menamatkan pendidikan Universitas Al-Azhar Mesir pada fakultas Syariah (1964 M.), dan pada Takhassus Tadris (Spesialis Pengajaran) Fakultas Tarbiyah (1965), sekembalinya ke Tanah air beliau langsung mengabdikan diri untuk agama dengan berda'wah di masyarakat dan mendirikan madrasah-madrasah diniyah. Dari waktu ke waktu beliau aktif terlibat langsung dalam dunia pendidikan tanpa mengenal lelah dan pamrih, beliau terus berjuang tidak hanya sebatas mengarahkan pikiran, ilmu maupun tenaga tetapi juga mengorbankan harta benda yang tidak sedikit untuk kemajuan pendidikan Agama. Dalam perjuangannya, beliau lebih mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi maupun keluarga. Di antara madrasah yang berhasil beliau dirikan adalah madrasah Ibtidaiyah Diniyah Manba'ul 'Ulum di desa Keladan Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin (Tahun 1967 M.), Madrasah Ibtidaiyah Diniyah

Manba'ul 'Ulum Handil Jatuh Kelurahan Kertak Hanyar II Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar (Tahun 1973 M.), Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Kertak Hanyar II (1980 M.), Madrasah Ibtidaiyah Manarap Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Selain itu jasa beliau dalam dalam memajukan pendidikan agama di beberapa pesantren juga sangat diperhitungkan seperti di Darussalam Martapura dengan merintis dibukanya Fakultas Syariah (1968 M.), yang dekannya langsung dipimpin oleh beliau. Di pesantren Al-falah Landasan Ulin beliau memimpin Institut agama Islam Al-Falah (1985 M.), sebagai Rektor sekaligus dosen Pengajar. Adapun di IAIN Antasari sejak tahun (1965 M.), beliau menjadi dosen tetap pada Fakultas Syariah sampai dengan (1981 M.), yang sekarang sudah berubah menjadi UIN Antasari Banjarmasin. Dari jejak perjuangan dan kiprah beliau di dunia pendidikan agama maka tidaklah mengherankan bila kemudian Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum menjadi bagian yang sangat penting dalam cita-cita beliau memajukan pendidikan agama bagi kepentingan mencerdaskan umat Islam dan bangsa serta mencari ridha Allah SWT.

Pada awal berdirinya (1985 M.), materi, sarana dan prasarana di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum masih sangat sederhana dan jumlah santrinya pun masih bisa di hitung dengan jari, namun semua itu tidak mengurangi semangat untuk menggapai cita-cita. Para santri tidak hanya diberi ilmu tapi juga dibina dan dididik untuk menjadi santri yang shaleh, mandiri dan siap menjadi pemimpin, karena itu para santri semuanya

diwajibkan untuk tinggal di asrama 24 jam dalam lingkungan Pondok Pesantren dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan dan berdisiplin dalam suasana kehidupan alam pendidikan pesantren, sehingga dengan cara itu diharapkan terbentuk proses pendidikan yang baik bagi para santri. Dalam perkembangan selanjutnya para santri tidak hanya melulu diberikan pendidikan agama tapi mereka juga diberikan pengetahuan umum melalui kurikulum departemen Agama sehingga mereka lebih luas wawasan keilmuannya disamping lebih siap dan fleksibel bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi atau bagi yang ingin langsung terjun ke masyarakat kelak. Maka para santri senior dilibatkan dalam kegiatan berorganisasi, kegiatan berorganisasi merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri sehari-hari. Organisasi di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum disingkat dengan OSMU yang kepanjangannya Organisasi Santri Manba'ul 'Ulum.

Seluruh kegiatan santri diatur oleh mereka sendiri dengan dibimbing oleh pengasuh dan para ustadz. Dalam suasana kehidupan sehari-hari di pondok santri juga dibekali pendidikan keterampilan, seni dan olahraga. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum telah mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menjadi wadah pendidikan agama bagi generasi penerus umat Islam, hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya minat orang tua untuk memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum. Untuk itu sarana dan prasarana secara bertahap

ditambah dan dilengkapi, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang layak dan wajar. Pada tahun (1993 M.), Masjid yang menjadi pusat dan roh kegiatan santri berdiri dengan megah di tengah-tengah kompleks Pondo Pesantren, masjid ini dilengkapi dengan perpustakaan di lantai bawah dan memiliki koleksi kitab-kitab agama yang lengkap, selain itu ditambah pula dengan ruang pertemuan santri bersebelahan dengan ruang perpustakaan. Setelah berhasil mendirikan Pondok Pesantren Putera, maka pada tahun (1987 M.), pendiri mencetuskan keinginan untuk mendirikan Pondok Pesantren Putri, namun baru mulai terlaksana pada tahun 1995 setelah melalui perjuangan yang cukup berat untuk menghimpun dana bagi pembangunan sarana yang diperlukan untuk ruang belajar, asrama dan fasilitas penunjang seperti Mushalla dan lain-lain. Ditahun yang sama Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum mulai membuka program Tahfidzul Qur'an putra dan putri. Hasilnya, kini sudah ada beberapa orang santri yang berhasil menamatkan hafalan Qur'an 30 juz.

Berbagai pengalaman telah dilewati, manis, pahit dan getir, suka dan duka sama-sama telah dirasakan. Kesemuanya dapat menjadi cermin untuk menatap maju ke depan. Di samping itu dalam rentang waktu yang cukup panjang itu, hasil pendidikan pun sudah dapat dirasakan hasilnya, Alhamdulillah para alumni yang tersebar diberbagai daerah baik di Kal-Sel maupun di luar Kal-Sel telah banyak menjadi orang-orang sukses berkiprah dibidangnya masing-masing seperti ada yang menjadi Tuan Guru, Dosen,

Guru, pengusaha, pegawai, wiraswasta, penegak hukum dan sebagainya. Mudah-mudahan para santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum dapat menjadi contoh yang terbaik dalam memberikan pengabdian kepada agama dan umat. Aamiin.

Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum sekarang sudah berkembang dan tidak kalah dari Pondok Pesantren yang lain, selain kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum juga ada Madrasah tsanawiah dan Aliyah Negeri dan juga ada ekstra kurikuler yang lainnya seperti pramuka, olahraga, Nasyid dan juga Habsyi.

2. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum memiliki satu buah mesjid yang bernama mesjid Manba'ul 'Ulum, satu buah aula, ruang belajar berjumlah enam buah, dua buah perpustakaan, satu buah kantor, satu buah ruang guru, sembilan buah asrama, satu buah dapur umum, satu buah ruang makan, dua buah bak mandi besar, wc. Lapangan putsal, lapangan volly, dan taman tempat orang tua berkunjung.

3. Visi, Misi dan tujuan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

a. Visi

Menjadikan seorang anak yang menguasai dengan ilmu Agama IPTEK yang bermanfaat bagi dirinya, agama, masyarakat dan negara.

b. Misi

Menciptakan lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan pendidikan dan pembelajaran, mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara menyeluruh.

c. Tujuan

- 1) Mewujudkan putra dan putri yang saleh dan salehah dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta taat kepada Rasul-Nya.
- 2) Memiliki akhlak dan adab yang baik, taat dan berbakti kepada orang tua serta mengabdikan diri bagi kemaslahatan Agama, ummat dan Negara sesuai dengan Syariat Islam.
- 3) Berpengetahuan Agama Islam yang mendalam sehingga mengerti sepenuhnya akan tujuan hidup, kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah dan makhluk-Nya.
- 4) Mempunyai kemampuan menelaah kitab-kitab bahasa Arab dengan baik dan disertai dengan hapal Al-Quran dan Hadits sesuai dengan kemampuan.

4. Nama-nama Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

No	Nama	Pendidikan
01.	H.M. Ghazali Mukeri, Lc	Univ. Al-Azhar Kairo
02.	Drs. Kurnain AA	IAIN Antarasi
03.	H. M. Shalahuddin Mukeri, Lc.	Univ. Al-Azhar Kairo
04.	H. Aspani Anshari, Lc.	Univ. Al-Azhar Kairo
05.	H. Abdurrahman Siddiq, Lc.	Univ. Al-Azhar Kairo
06.	H. Mansyah	PP. Al-falah
07.	Drs. H. Mawardi	IAIN Antasari
08.	Misran Ahmad	PP. Darussalam
09.	Abdul Latif	PP. Bangil
10.	Zainal Ilmi	PP. Bangil
11.	H. Muhammad Rusydi, Lc.	Univ. Madinah
12.	H. Yamani	PP. darussalam
13.	H. Ayaturrahman	Univ. Al-Azhar Kairo
14.	H. M. Badruzzaman, Lc.	Univ. Al-Ahgaf Yaman
15.	H. Mahmud Zaini, Lc.	Univ. Islam Madinah
16.	H. Ahmad Syoubari	Rubat Yaman
17.	H. Ahmad Amin Mukeri	PP. Yanbu Al-Qur'an
18.	Muhammad Nor Hidayat	PP. Darul Hijrah
19.	Ahmad Fauzi Misran	IAIN Antasari
20.	Ibnu 'Athaillah	PP. Manba'ul 'Ulum
21.	Abdan Syakura	PP. Manba'ul 'Ulum
22.	H. Riyadhushshalihin, Lc.	Univ. Al-Ahgaf Yaman

5. Nama-nama Kitab Pelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

Pelajaran	Nama kitab	kelas
Tazwid	Al-Qur'anul karim	1-6
	Hidayatusshibyan	1
	Al-Burhan Fi Tajwidil Qur'an	2
	Hidayatul mustafid	3
Tafsir	Tafsir Al-jalalain	2-6
U. Qur'an	Al-Qawaid Al-asasiyah fi 'Ulumil Qur'an	4-6
Hadits	Al-Arbaien an-Nawawiyah	1
	Hasyiyah Abi Zamrah	2
	Bulughul Maram	2-3

M Hadits	Riyadusshalihin	4-6
	Al-Qawa'id Al-asasiyah fi Musthalahil Hadits	4
	Manhatul mugits	5
	Taysir musthalah hadits	6
Tauhid	Kifyatul mubtadiin	1
	Al-jawahir al-kalamiyah	2
	Tijanuddarary	3
	Jalaul afham-syarh-aqidatul awwam	4
Fiqih	Tahqiqul maqam ala kifayatil awwam	5-6
	Pelajaran tangga ibadah	1
	Al-fiqhul wadhih	2
	Syarah sittin masalah	3
Faraidh	Fathul qarib	4-6
	Is'aful khaidl	4
	An-nafhah al-hasaniyah	5
	Syarh a-rahbiyah	6
U fiqh	Mabadi awaliyah	4
	Al-qawaid al-asasiyah fi ushulil fiqh	5
	Syarh al-waraqat	6
	Idhah al-qawaid al-fiqhiyyah	4-6
Q Fiqhiyh Akhlak	Al-akhlaq lil banin 1	1
	Al-akhlaq lil banin 2	2
	Al-akhlaq lil banin 3	3
	Al-akhlaq lil banat 1	1
	Al-akhlaq lil banat 2	2
	Al-akhlaq lil banat 3	3
	Risalah ta'limil muta'allim	4
	Maraqil 'ubudiyah	5-6
	Matan al-ajrumiyah	1
	Is'afut thalibin	1
Nahwu	Tasywiq al-khallan	2
	Al-kawakib ad-durriyyah	3-4
	Syarah qatrunnada	5-6
	Kitabuttashrif 1	1
Sharf	Kitabuttashrif 2	2
	Kitabuttashrif 3	3
	Syarh kaylani	4
	Al-silsil al-madkhal	5-6
Balaghah Tamrin L	Al-balaghah al-wadhihah	5-6
	Durusul lughah 1	1
	Kamus DL 1	1
	Durusul lughah 2	2-3

Khat	Kamus DL2	2-3
Muthala'ah	Qawaidul khattil 'araby	1-3
	Al-muthalaah al-haditsah	1
	Al-Qira'aturrasyidah 1	2
	Al-Qira'aturrasyidah 2	3
	Al-Qira'aturrasyidah 3	4
Muhadatsah	Lughatuttakhatub al-mushawwarah 1	1
	Lughatuttakhatub al-mushawwarah 2	2-3
Mahfudzat	Al-muntakhabat fil mahfudjat 1	1
	Al-muntakhabat fil mahfudjat 2	2-3
Tarikh	Khulashah nurul yaqin 1	1
	Khulashah nurul yaqin 2	2
	Khulashah nurul yaqin 3	3
	Nurul yaqin	4-6
T Tasyri'	Tarikhut tasyri' al-Islamy	4-6
Mantiq	Ilmu mantiq	6

B. Penyajian Data

Data yang akan saya sajikan sesuai dengan rumusan masalah pada bab I yaitu ada dua, yakni tentang gambaran bentuk-bentuk pelaksanaan kaderisasi da'i dan faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan kaderisasi da'i di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Kecamatan Kertak hanyar.

1. Kaderisasi Da'i Pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kecamatan Kertak Hanyar.

Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, kegiatan Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kecamatan kertak hanyar, diberikan melalui dua pembekalan, yakni pembekalan formal dan pembekalan nonformal.

- 1) Kegiatan formal yakni kegiatan belajar mengajar pemberian kurikulum dari Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum itu sendiri, Pendalaman materi-materi keagamaan seperti materi tentang sejarah kebudayaan Islam, tafsir

dan hadits, pembelajaran mahfudzat, hukum-hukum Islam (fiqh dan Ushul Fiqh), bahasa Arab, Nahwu, Shoraf, yang diikuti 269 santri putra, kelas satu berjumlah 86 santri, kelas dua berjumlah 44 santri, kelas tiga berjumlah 56 santri, kelas empat berjumlah 41 santri, kelas lima berjumlah 26 santri, dan kelas enam berjumlah 16 santri.

- 2) Kegiatan nonformal yakni berupa kegiatan di mesjid, aula, dan lingkungan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum proses kegiatannya setelah shalat asar, setelah shalat magrib, setelah shalat isya dan setelah shalat subuh. Yang dipimpin tiga orang ustadz, yaitu pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum yaitu KH. Ghazali Mukri Lc, Ustadz Abdul Latif daan Ustadz Ibnu Atailah serta para pengurus yang dinamakan OSMU.

Santri yang sekolah di Pondok Pesantren yang paling penting ditanamkan adalah kedisiplinan waktu dan sikap diri yang baik, contohnya di Pondok Pesantren Manba'ul mereka sudah menanamkan kedisiplinan sejak mereka pertama kali masuk Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, kedisiplinan itulah yang bisa membentuk kepribadian mereka dengan baik walaupun terkadang banyak santri yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan di asrama.

Selain ustadz, di asrama juga dibantu oleh pengawas dari kalangan santri yang dinamakan OSMU (Organisasi Santri Manba'ul 'Ulum) di dalam Organisasi ini ada beberapa divisi, yaitu:

2. Bentuk-bentuk Kegiatan Kaderisasi Da'i Pada Santri di Pondok Pesantren

Manba'ul 'Ulum

a. Pengajian kitab

Selain pembelajaran di sekolah santri juga diberikan pembelajaran di luar sekolah, khususnya di mesjid yang terletak di lingkungan asrama pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, pada jam-jam tertentu yang sudah ditetapkan oleh pengasuh. Kitab yang digunakan dalam kegiatan pengajian adalah:

1) Kitab Riadhushalihin

Proses pelaksanaannya hari senin setelah shalat magrib dari jam 19:15-20:10 wita, bertempat di dalam mesjid Manba'ul 'Ulum diikuti seluruh santri yang berjumlah 269 orang yang dipimpin oleh ustadz KH Ghazali Mukeri Lc,. Di dalam kitab ini banyak membahas tentang hadist-hadits yang merangkum tentang hadits Nabi Muhammad SAW, KH. Ghazali Mukri Lc mengatakan perlunya membentuk kepribadian yang shaleh kepada santri, diajarkan bagaimana berkeyakinan yang benar, beribadah yang benar, dan ada lagi bab adab di dalamnya tentang perilaku sehari-hari yang benar sesuai dengan akhlak mulia.¹ Pada intinya di dalam kitab ini tentang pengetahuan-pengetahuan bagaimana mereka berperilaku yang benar mulai dari berkeyakinan yang benar, beribadah

¹ Ustadz Kh. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, wawancara, 18 februari 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

yang benar dan bergaul yang benar. Itulah secara ringkas isi kandungan yang ada di dalam kitab Riadhushalihin .

2) Kitab Nashahiul ‘Ibad

Proses pelaksanaanya dilakukan setelah shalat magrib hari minggu malam senin dari jam 19:15-20:40 wita, bertempat di dalam mesjid Manba’ul ‘Ulum diikuti seluruh santri yang berjumlah 269 orang, mereka semua berkumpul membentuk lingkaran. Pengajian kitab Nashahiul ‘Ibad ini dipimpin oleh ustadz Abdul Latif, di dalam kitab ini diajarkan tentang akhlak, karena akhlak seorang santri itu sangat penting, akhlak kepada teman, guru dan juga dimasyarakat umum, Ustadz Abdul Latif menjelaskan bahwa perlunya akhlak seorang santri karena mereka pasti akan hidup dimasyarakat, maka dari itu pembelajaran ini sangat penting untuk membekali mereka ketika masih menuntut ilmu ataupun mengabdikan dimasyarakat.

3) Kitab Ayyuhal Walad

pengajian kitab ayyuhal walad ini dilaksanakan setiap hari kamis setelah shalat asar dipimpin ustadz ‘Ibnu Athailah. Proses pelaksanaannya di mulai dari jam 16.30-17.30 wita bertempat di dalam mesjid Manba’ul ‘Ulum. Dengan pengajian seperti itu akan menambah ilmu dan wawasan santri tentang ilmu agama.

Kegiatan ini diawasi oleh pengawas OSMU agar santri lebih tertib dan tenang mendengarkan pengajian, tetapi terkadang banyak juga santri

yang bercanda dan hal lain sebagainya yang membuat mereka tidak khusuk mengikuti kegiatan pengajian. Setelah pengajian barulah santri yang melanggar akan diberikan sangsi oleh pengawas.

b. Muhadharah

Kegiatan ini berlangsung setiap malam senin dari jam 21:00-22:10 wita, bertempat di aula Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, awalnya proses pelaksanaan muhadharah ini dilaksanakan secara bersamaan yang diikuti seluruh santri yang berjumlah 269 orang, tetapi sekarang dibagi menjadi 3 kelompok, dengan alasan karena banyaknya santri sehingga terlalu lama mendapatkan giliran tampil.² Muhadharah ini juga membantu para santri untuk mengasah kemampuan mereka dalam berdakwah, terutama mengasah mental dan kemampuan penyampaian tentang ilmu agama Islam, karena banyaknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam tetapi mereka tidak bisa menyampaikannya di depan masyarakat umum, maka dari itu kegiatan muhadharah ini sangat membantu para santri untuk bisa melatih mental mereka dan melatih bagaimana cara berceramah yang baik dan benar tidak hanya ceramah agama, di dalam muhadharah juga ada latihan membawa acara, pembacaan ayat suci Al-Quran. Bahkan terkadang pengawas santri mengadakan lomba muhadharah, agar mereka para santri lebih bersemangat lagi dalam hal melatih mental dan kemampuan mereka.

² Ustadz Kh. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, wawancara, 18 februari 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

Muhadharah ini tidak hanya bertujuan untuk melatih yang tampil di depan, tetapi penonton pun juga dituntut untuk memperhatikan setiap apa yang disampaikan oleh santri yang mendapat giliran, dengan cara, setiap santri akan menyampaikan intisari dari apa yang sudah disampaikan oleh penceramah, santri yang menyampaikan inti sari itu ditunjuk langsung oleh pengawas.

c. Tahsin

Tahsin merupakan kegiatan rutin santri Setiap malam setelah sholat magrib dari jam 19:15-20:00 wita bertempat di dalam mesjid Manba'ul 'Ulum. kecuali malam senin, malam selasa dan malam jumat, dikarenakan malam senin dan malam selasa ada kegiatan pengajian kitab, sedangkan malam jumat ada kegiatan membaca surah yasin dan Al-kahfi. Dalam kegiatan ini para santri di bagi menjadi beberapa kelompok yang sudah ditetapkan oleh pengurus, dan ada satu orang santri yang sudah ahli dalam bacaan tazwid yang memimpin dalam kelompok itu, tahsin di sini menggunakan metode khalaqah pembahasan dalam khalaqah ini adalah tentang bacaan tazwid, terutama bacaan surah Al-fatihah, karena surah ini sangat penting bagi orang yang beragama Islam, terutama bagi calon da'i memang harus menguasai dalam hal bacaan tazwidnya.³ Proses pelaksanaannya mereka duduk melingkar satu orang membacakan per ayat

³ Ustadz Kh. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, wawancara, 18 februari 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

setelah itu santri yang lain mengikuti sampai selesai, setelah itu yang memimpin tahsin bertanya kepada santri tentang bacaan tazwid ketika dia tidak bisa menjawab maka hukuman yang diberikan berdiri di tempat, sampai dia bisa menjawab pertanyaan yang diberikan barulah dia diperbolehkan duduk kembali.

d. Mothala'ah

Santri di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum juga diberikan jadwal oleh pengasuh, yaitu mothala'ah di dalam mesjid, kegiatan ini di laksanakan setiap malam setelah sholat isya dari jam 21:00-22:00 wita, kecuali malam senin, malam selasa, malam rabu dan malam jumat. Seluruh santri diwajibkan belajar apa saja yang ingin dia pelajari, contohnya mengulang-ulang pelajaran yang dia pelajari atau pun pelajaran yang lainnya, kegiatan ini dilaksanakan agar supaya santri tidak membuang waktunya untuk bermain dan sebagainya, agar supaya mereka tidak lupa dengan apa yang mereka pelajari ketika belajar ilmu agama. KH. Ghazali Mukeri juga mengatakan bahwa perlunya seorang santri itu mengulang-ulang pelajaran yang mereka pelajari, karena praktek tidak akan berhasil tanpa pendalaman materi.⁴

⁴ Ustadz Kh. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, *wawancara*, 18 februari 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

e. Maulid habsyi

Maulid habsyi yang dilaksanakan setiap malam rabu setelah shalat isya dari jam 21:00-22:00 wita, bertempat aula yang terletak di aula. Grup habsyinya juga dari santri yang sudah berpengalaman, dan mereka sudah sering ikut lomba, biasanya maulid habsyi ini dilaksanakan di aula yang terletak di bawah mesjid, dan sekarang tempat biasa mereka berkegiatan di bawah mesjid sedang dalam renovasi karena sering banjir, oleh karena itu untuk sementara kegiatan maulid habsyi tidak dilaksanakan untuk sementara waktu karena menunggu renovasi selesai. Untuk mengisi kekosongan jadwal maulid habsyi, maka pengurus Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum menggantinya dengan kegiatan Muthala'ah.

f. Wirdullatif

Kegiatan rutin santri yaitu pembacaan wirid wirdullatif, yang dilaksanakan setiap hari setelah shalat asar, diikuti seluruh santri yang berjumlah 269 orang dan tempat kegiatan berada di dalam mesjid Manba'ul 'Ulum yang dipimpin oleh Ustadz Ibnu Atailah, jika beliau tidak ada maka akan digantikan santri yang sudah berpengalaman. Sesuai dengan penjelasan ustadz KH. Ghazali Mukeri Lc, bahwa sanya Wirdullatif itu adalah sebuah zikir sesuai dengan panduan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, jadi semua kumpulan bacaan itu berdasarkan amalan-amalan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, ada zikir yang tidak ditentukan waktunya dan ada yang ditentukan waktunya, misalnya zikir yang ditentukan waktunya ketika

membaca subhanallah, zikir tersebut tidak ditentukan waktunya bisa dibaca kapan saja, adapun zikir yang ditentukan seperti wirdullatif yang dianjurkan Nabi membaca setelah shalat asar. Adapun dari segi faedah keutamaan sangat luas dan banyak sekali, salah satunya ketika membaca wirdullatif, ketika kita membaca diwaktu sore dan malamnya dia meninggal dunia, maka dia akan masuk surga, ketika membacanya diwaktu pagi dan dia meninggal maka akan masuk surga. Secara garis besarnya semua zikir itu ibadah, adapun kemudian setiap zikir itu mengandung keutamaan-keutamaan tujuan-tujuan tertentu, itu soal lain tetapi agar supaya santri terbiasa membiasakan diri beribadah melalui zikir, adapun kenapa dibaca diwaktu yang ditentukan setelah asar yaitu supaya menghidupkan sunnah Nabi.⁵

g. Ratibul haddad

Salah satu kegiatan rutin santri yaitu pembacaan wirid Ratibul haddad, yang di laksanakan setiap hari setelah shalat isya diikuti seluruh santri yang berjumlah 269 orang, tempat kegiatan di dalam mesjid Manba'ul 'Ulum, proses pelaksanaannya ketika selesai membaca wirid dan berdoa, kemudian langsung disambung dengan pembacaan Ratibul Haddad di pimpin oleh pengurus atau bisa juga santri lain yang sudah berpengalaman. Tujuannya pun agar supaya melatih santri terbiasa membaca zikir, mengingat Allah karena banyak sekali keutamaan ketika membaca Ratibul

⁵ Ustadz Kh. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, wawancara, 18 februari 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

Haddad salah satunya akan diselamatkan di dunia dan di akhirat. Kegiatan inipun juga diawasi oleh pengurus Osmu agar para santri tetap disiplin mengikuti kegiatan. setelah pembacaan Wirdullatif selesai para santri langsung melaksanakan shalat sunnah ba'diah isya, setelah itu mereka kembali lagi ke asrama.

h. Pembacaan Burdah

Kegiatan ini berlangsung setiap malam selasa dan malam jumat jam 21:00-22:00 wita, bertempat di dalam mesjid, yang di ikuti seluruh santri putra yang berjumlah 269 santri. Proses kegiatannya setelah shalat isya santri kembali ke asrama untuk makan-makan dan sebagainya, apalagi terkadang setelah shalat isya banyak orang tua yang datang menjenguk anak mereka. Sebelum jam 21:00 wita santri sudah harus berada di dalam mesjid, apabila melewati waktu yang ditentukan maka santri akan diberikan sangsi sesuai fasal yang sudah ditetapkan oleh pengasuh. Ada perbedaan dalam kegiatan ini yaitu, menurut KH. Ghazali Mukeri Lc, ketika membaca dimalam jumat memakai mikropon luar karena malam jumat adalah malam yang mulia sehingga syiarnya itu harus lebih menonjol, maksudnya adalah syiar itu didengungkan agar supaya masyarakat sekitar mendengar syiar tersebut, sedangkan membaca dimalam selasa tidak memakai mikropon luar karena malam itu hanya untuk kegiatan di lingkungan santri saja.⁶ Qasidah Burdah

⁶ Ustadz Kh. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, wawancara, 18 februari 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

adalah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, kegiatan ini dilaksanakan agar santri terbiasa mengamalkan shalawat, salah satunya Qasidah Burdah.

i. Tadarus Al-Quran

Setiap hari Seluruh santri setelah wirid shalat subuh membaca Al-Quran secara bersamaan kecuali hari jumat, kegiatan tadarus ini dipimpin oleh ustad Ibnu Attaillah, diikuti seluruh santri yang berjumlah 269 santri. Bertempat di dalam mesjid Manba'ul 'Ulum. Proses kegiatannya setelah shalat subuh jam 06:15-06:30 wita, dalam pelaksanaan kegiatan ini tidak ada target berapa lembar yang dibaca dalam tadarus Al-Quran ini, setelah itu mereka kembali ke asrama untuk makan dan bersiap kembali lagi ke mesjid untuk melaksanakan sholat dhuha. Tujuan dari kegiatan ini agar supaya santri terbiasa membaca Al-Quran. . Sesuai dengan penjelasan KH. Ghajali mukeri Lc, bahwa sanya kegiatan tadarus Al-Quran itu sudah biasa dilakukan dibanyak pesantren, Al-Quran itu semakin sering dibaca semakin lebih fasih dan lancar bacaannya jika diulang-ulang, didalam tadarus ini jelas waktu pagi adalah awal yang terbaik dan barakah diisi kegiatan, yaitu dengan membaca Al-Quran, karena bacaan yang paling afdhal itu adalah bacaan Al-Quran, maka insya Allah berkahnya untuk setiap hari itu akan lebih terasa, karena diawali dengan membaca Al-Quran, sering membaca dan mengulang-ulang membuat bacaan santri semakin lebih baik, tetapi banyak juga santri baru, bacaannya belum lancar tidak benar makhrasanya,

tazwidnya, maka dari itu diberikan ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut dengan kegiatan Tadarus Al-Quran.⁷

j. Shalat dhuha

Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari, kecuali hari jumat dan sabtu , dimulai dari jam 07:00-08:00 wita. Hari jumat dan sabtu tidak dilaksanakan sholat karena hari jumat dikhususkan libur kegiatan untuk seluruh santri, dikarenakan hari jumat adalah hari untuk mengingat kematian, dan juga biasanya ada santri yang pulang kampung, kemudian hari sabtu apel pagi.⁸ Awalnya shalat dhuha ini dilakukan pribadi-pribadi saja dari santri, tetapi sekarang sudah dijadikan kegiatan tetap karena kalau dilakukan sendiri-sendiri belum tentu dikerjakan, hanya sebagiannya saja yang mengerjakannya, tujuannya pun agar supaya melatih mereka mengerjakan shalat dhuha, selain mendisiplinkan dan mentertibkan, kegiatan ini juga sangat banyak manfaat faedahnya, salah satunya dibukakan pintu rezeki dan banyak lagi faedah yang lainnya.⁹ Proses pelaksanaan shalat dhuha dikerjakan berjamaah diwajibkan seluruh santri yang berjumlah 269 santri mengikuti kegiatan shalat dhuha ini, rakaat yang dikerjakan ada 2 rakaat satu kali salam, yang menjadi imam shalat dhuha ini pengurus OSMU.

⁷ Ustadz Kh. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, *wawancara*, 18 februari 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

⁸ Diva, santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, *wawancara*, 13 januari 2018, pukul 17.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

⁹ Ustadz Kh. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, *wawancara*, 18 februari 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

k. Muhadatsah

Muhadastah adalah berdialog dengan bahasa arab, berpasang-pasangan perkelas, kegiatan ini dilaksanakan hari minggu setelah shalat dhuha, tujuannya adalah untuk melatih para santri agar bisa mahir berbahasa arab dan mengulang-ulang ilmu bahasa arabnya. Proses pelaksanaannya setelah shalat dhuha jam 08:30-09:30 wita, di ikuti seluruh santri yang berjumlah 269 orang, bertempat di aula tetapi karena aula sedang dalam tahap renovasi maka kegiatan muhadatsah dilaksanakan di halaman mesjid. Menurut Kh. Ghazali Mukeri Lc bahasa itu harus dipraktekkan karena dengan praktek muhadatsah maka bisa melatih santri berbahasa arab, diharapkan bisa menguasai bahasa arab karena salah satu mempelajari bahasa itu dengan mempraktekannya.¹⁰ Seperti halnya kegiatan yang lain kegiatan ini diawasi oleh pengurus OSMU, agar mereka tidak main-main dan bercanda saat berdialog.

l. Mufradhat

Salah satu kegiatan santri yaitu menghafal kousa kata bahasa arab yang dilaksanakan setiap hari senin dan selasa setelah shalat dhuha, dari jam 08.30-09.30 wita kegiatan ini dilaksanakan di mesjid, diawasi oleh pengurus pondok. Proses pelaksanaannya seluruh santri menyetorkan hapalannya kepada pengurus Osmu, ketika santri tidak hapal maka akan diberikan

¹⁰ Ustadz Kh. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, wawancara, 18 februari 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

sangsi, dan ada juga santri yang belum mendapat giliran secara tiba-tiba ditanya tentang hapalan yang terdahulu. Hapalan santri ini sudah diberitahu oleh pengurus dihari sebelum kegiatan, jadi santri sudah bisa mempersiapkan hapalannya.

m. Pembacaan surah yasin dan Al-kahfi

Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat magrib, dulunya cuman kegiatan membaca yasin, dan sekarang sudah ditambah dengan pembacaan surah Al-kahfi, proses pelaksanaannya dipimpin oleh KH. Ghazali Mukri Lc, tetapi misalkan beliau berhalangan maka diganti oleh santri yang sudah berpengalaman. Kegiatan ini diawali dengan shalat hajat setelah itu langsung pembacaan surah yasin dan Al-kahfi, kenapa jadi dilakukan, karena sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW bahwa sanya perbanyaklah membaca surah Al-kahfi malam jumat atau siang jumat. Kegiatan ini dilakukan agar supaya membiasakan santri membaca surah yasin dan Al-kahfi, dan juga mengamalkan ilmu yang didapat, karena seorang santri yang tahu ilmunya tapi tidak mengamalkan ilmunya maka kurang bermanfaat. KH Ghazali Mukri Lc mengatakan bahwa sanya kebiasaan orang hanya mengamalkan surah yasin dan tidak banyak yang membaca surah Al-kahfi hanya orang-orang tertentu saja, maka dari itu di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum ini di ajarkan agar mereka terbiasa membaca surah Al-kahfi di malam atau siang hari, karena banyak fadhilat keutamaan ketika membaca surah Al-kahfi.

n. Tahfiz Al-Qur'an

Proses kegiatan ini setiap pagi setelah shalat subuh dari jam 06.15-07.00 wita bertempat di dalam mesjid semua santri yang ikut program tahfiz yang berjumlah 30 setiap hari santri menyetorkan hapalannya sebanyak satu lembar atau lebih tergantung kemampuan santri, dan disetor kepada Ustadz Amin Mukeri, tidak ada metode khusus dalam menghafal Al-Quran, mereka hanya diberikan tugas menghafal sebanyak satu lembar satu kali setor hapalan. jika seorang tidak hafal atau belum siap maka hanya mengikuti saja kegiatannya, tidak ada hukuman apa-apa dalam kegiatan ini. Seorang santri yang bernama Husin Qadri kelas 5 Pondok ia mengatakan dalam sisi wawancara, bahwa ia sudah hafal Al-Quran sebanyak 25 juz dan ia sudah menghafal selama 4 tahun.¹¹ Ahmed Rayhan danu santri kelas 4 juga menambahkan bahwa ia setiap harinya menyetorkan hapalan sebanyak 5 halaman perhari, dan sekarang dia sudah hafal 30 juz.¹² Santri yang telah khatam Al-Qur'an tidak diperbolehkan mengikuti lomba atau yang lainnya menyangkut perihal Al-Qur'an, dikarenakan Al-Qur'an itu dimuliakan bukan diperlombakan.¹³

¹¹ Husin Qadri, santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, *wawancara*, 13 januari 2018, pukul 20.40, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

¹² Ahmed Rayhan Danu, santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, *wawancara*, 13 januari 2018, pukul 20.40, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

¹³ Ustadz Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, *wawancara*, 18 februari 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

o. Kultum

Kegiatan Kultum ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat isya setelah membaca Ratibul Haddad langsung dilanjutkan kegiatan kultum, proses pelaksanaannya seorang santri maju ke depan untuk menyampaikan satu buah hadis atau potongan ayat, setelah itu santri menjelaskan isi kandungan hadis atau ayat tersebut. Dalam kegiatan ini santri sudah diberikan jadwal untuk mendapatkan giliran, karena setiap kegiatan hanya satu orang santri yang tampil, setelah itu di lanjutkan malam berikutnya. H. M. Ghazali Mukeri, Lc mengatakan bahwa kegiatan ini agar santri terbiasa menyampaikan potongan hadist dan ayat. Selain bermanfaat bagi santri yang tampil, santri yang lain juga mendapatkan pengetahuan tentang Ilmu Agama.¹⁴

3. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

a. faktor-faktor penunjang Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum sebagai berikut:

1) Adanya minat santri yang cukup tinggi

Berkembangnya Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum sejak berdirinya sampai sekarang, minat santri terlihat cukup tinggi dalam belajar, hal ini terbukti jelas dalam keseriusan mereka dalam belajar. Dari

¹⁴ Ustadz H.M. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, wawancara, 18 februari 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

beberapa santri yang ditemui hampir semua dari mereka memang dari kemauan diri santri untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.¹⁵ Awalnya memang santri tersebut kesulitan beadaptasi, tetapi seiring berjalannya waktu akhirnya santri terbiasa dengan lingkungan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

2) Adanya tenaga pengajar

Proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar tanpa adanya tenaga pengajar, jadi dengan adanya tenaga pengajar akan sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Tenaga pengajar yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum putra berjumlah 22 orang ustadz.

3) Adanya sarana dan prasana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki adalah mesjid satu buah, kantor ruang ruang guru, ruang belajar, perpustakaan, dapur umum, ruang makan, koperasi dan asrama tempat santri tinggal serta kamar mandi dan WC. Seperti yang dijelaskan salah seorang santri yang bernama Muhammad Kahfi santri kelas 4 Pondok ia mengatakan bahwa sarana dan prasana di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum sudah bagus

¹⁵ Hasil wawancara dengan Diva santri kelas 4 dan Nor Aditia Rahman santri kelas 4, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, minggu 13 Januari, jam 17.00

dan mencukupi, tapi memang perlu diperbaiki lagi karena bangunannya sudah lama.¹⁶

4) Adanya Program

Program yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum menjadi salah satu faktor penunjang dalam proses pengkaderan da'i, adanya program seperti kegiatan-kegiatan santri kesehariannya akan lebih memudahkan para ustadz untuk melakukan proses pengkaderan da'i. Sehingga santri sudah bisa mengikuti program yang sudah ditentukan oleh Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.¹⁷

5) Lingkungan Santri

Karena sesama teman, keberanian itu ada. Biasanya perasaan malu dan takutnya itu berkurang dan keberaniannya menjadi lebih menonjol, jadi di dalam lingkungan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum sangat menudukung santri untuk melatih berbicara di depan orang. Serta santri bebas melakukan apa saja yang ia mau selagi apa yang ia lakukan itu tidak melanggar peraturan yang sudah ditentukan oleh Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.¹⁸

¹⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Kahfi santri kelas 4, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, minggu 13 Januari, jam 19.30 wita

¹⁷ Ustadz H.M. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, wawancara, 19 maret 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

¹⁸ Ustadz H.M. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, wawancara, 19 maret 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

6) Adanya evaluasi

Evaluasi di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum dilaksanakan oleh pengurus OSMU setiap malam setelah kegiatan selesai, itu bertujuan agar santri mengetahui kesalahannya, jadi santri tidak hanya banyak belajar dan banyak tampil, tapi santri juga bisa menerima kritikan-kritikan yang membangun, menurut KH Ghazali Mukeri Lc kegiatan evaluasi tersebut sangat menunjang potensi seorang santri untuk lebih berkembang, karena tanpa evaluasi itu akan membuat santri merasa benar, jadi kegiatan evaluasi ini bertujuan membangun santri, mengarahkan dan mendidik santri atas kesalahannya yang diperbuatnya, agar santri tetap disiplin mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.¹⁹

b. faktor-faktor Hambatan Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum sebagai berikut:

Kegiatan pengkaderan da'i dimana saja pasti selalu ada hambatan, termasuk di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, KH. Ghazali Mukeri, Lc menjelaskan bahwa semua hambatan itu relatif, karena setiap santri itu tidak semuanya memiliki keberanian berbicara, dan itu sudah biasa di lingkungan Pondok Pesantren. Selain itu hambatan yang lain ustadz tidak bisa memantau secara langsung dalam praktek di masyarakat ketika waktu libur,

¹⁹ Ustadz H.M. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, wawancara, 19 maret 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

beliau menambahkan bahwa santri bisa mengambil kesempatan itu untuk berdakwah walaupun berdakwah kecil-kecilan tetapi paling tidak ada praktek di masyarakat, dan sampai disitu masih ada hambatan bagi para ustadz.²⁰

C. Pembahasan

1. Kaderisasi Da'i Pada santri di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

Sesuai dengan penyajian di atas, penulis banyak sekali menemukan bentuk-bentuk kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

a. Pengajian Kitab

kegiatan pengajian kitab di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum ada tiga kitab yang dipelajari, yaitu yang pertama kitab Riadhusalihin, kitab Ayyuhal walad dan kitab Nashahiul 'Ibad. Dari pengamatan penulis di lokasi penelitian kegiatan ini sesuai dengan teori yang disampaikan M. Ya'kub mengatakan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klasikal. Pengajarannya seorang yang menguasai agama Islam melalui kitab-kitab Islam yang klasik (kitab kuning) dengan (aksara) Arab dan bahasa Melayu Kuno atau dalam bahasa Arab. Jadi kegiatan ini sudah sangat bagus dan bermanfaat bagi santri di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, kegiatan ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Al-Faqih Abu Laits As-samarqandi dalam bukunya

²⁰ Ustadz H.M. Ghazali Mukeri Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, wawancara, 19 maret 2018, pukul 14.10, di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

yang berjudul *Tanbihul Ghafilin* ia berkata bahwa Allah ta'ala akan memuliakan orang yang mengikuti majlis Ilmu yaitu Allah akan memuliakan yang senang mendatangi majlis Ilmu, ia akan mendapatkan pahala jika perbuatannya itu ditiru orang lain, sebanyak orang yang menirunya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, masuk dalam perjalanan orang-orang yang terpelajar dan orang-orang shaleh, dan juga menegakkan perintah Allah, karena Allah swt berfirman:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ

Artinya: “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan Al-kitab.” (Qs. Ali Imran: 79)²¹

untuk menambah pengetahuan mereka tentang ilmu Agama Islam , karena para santri telah dibimbing oleh ustadz yang sudah menguasai Ilmu Agama Islam. Pengetahuan ilmu Agama sangat diperlukan sejak dini terlebih lagi para santri akan terjun kemasyarakatan ketika mereka sudah selesai menuntut ilmu di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum. selain itu penulis banyak sekali menemukan pengalaman dan pengetahuan yang baru, selain ikut sebagai partisipan, penulis juga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari kegiatan pengajian tersebut, terlebih lagi penulis bisa

²¹ Al-Faqih Abul Laits As-samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang lalai*, (Jakarta: Pustaka amani, 1999) Cet ke-1, h. 203

mendapatkan teman yang baru di lokasi penelitian. Seluruh santri yang berjumlah 269 orang sangat bersemangat mengikuti kegiatan tersebut terbukti ketika pengajian belum dimulai mereka sudah bersiap duduk yang rapi, selain takut dan menghormati Ustadz yang memimpin pengajian, mereka juga takut kepada pengurus yang selalu mengawasi mereka, karena pengawas selalu mengawasi seluruh santri yang mengikuti kegiatan, karena biasanya ada santri yang tidak serius dan bercanda dalam mengikuti kegiatan. Menurut penulis bahwa adanya pengawas di dalam kegiatan tersebut sangatlah membantu kegiatan, karena para santri akan lebih disiplin dan serius dalam mengikuti kegiatan pengajian. Tetapi penulis melihat bahwa banyaknya pengawas yang tidak serius mengikuti kegiatan, ada dari mereka yang berada di luar dan ada juga yang berbicara. Mungkin untuk kedepannya bahwa perlu ada peraturan bahwa seluruh pengawas juga berada di dalam mesjid semua dan mengikuti kegiatan dengan serius.

b. Muhadharah

Penemuan hasil di lapangan kegiatan muhadharah ini juga membantu para santri untuk mengasah kemampuan mereka dalam berdakwah, terutama mengasah mental dan kemampuan penyampaian tentang ilmu agama Islam, karena banyaknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam tetapi mereka tidak bisa menyampaikannya di

depan masyarakat umum, seperti yang di katakan Abdul Kadir Munsyi bahwa proses aktivitas penyampaian pesan-pesan dakwah dilakukan melalui ucapan atau dengan menggunakan media lisan. Media lisan ini paling banyak digunakan karena sangat praktis dan efisien, jika tepat menggunakannya.²² Maka dari itu kegiatan muhadharah ini sangat membantu para santri untuk bisa melatih mental mereka dan melatih bagaimana cara berceramah yang baik dan benar tidak hanya ceramah agama, di dalam muhadharah juga ada latihan membawa acara, pembacaan ayat suci Al-Quran. Bahkan terkadang pengawas santri mengadakan lomba muhadharah, agar mereka para santri lebih bersemangat lagi dalam hal melatih mental dan kemampuan mereka.

Kegiatan muhadharah ini ada juga santri yang mahir dan terampil menyampaikan tentang masalah keagamaan dan ada juga santri yang tidak bisa menyampaikan, sehingga dia hanya terdiam di depan tanpa bisa berkata apa-apa. Dalam kegiatan ini diharapkan ada keseriusan tidak ada yang banyak bercanda, karena penulis melihat ada santri yang bercanda kurang serius dalam menyampaikan isi ceramahnya, seperti yang dikatakan Dr. Ali Abdul Halim Mahmud ia mengemukakan bahwa penceramah harus benar-benar memperhatikan bahwa materi ceramah, bahasa yang dipergunakan, dialog atau tanya jawab berlangsung semuanya bisa

²² Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), h. 41.

ditangkap oleh semua yang hadir.²³ Sehingga apa yang disampaikan itu kurang maksimal. Dalam kegiatan ini tidak ada hukuman bagi yang tampil atau penonton ketika mereka bercanda.

c. Tahsin

Dalam kegiatan ini para santri di bagi menjadi beberapa kelompok yang sudah ditetapkan oleh pengurus, dan ada satu orang santri yang sudah ahli dalam bacaan tazwid yang memimpin dalam kelompok itu, tahsin di sini menggunakan metode khalaqah pembahasan dalam khalaqah ini adalah tentang bacaan tazwid. Hasil penemuan di lapangan penulis melihat secara langsung bagaimana proses kegiatan tahsin ini, para santri yang mengikuti kegiatan sangat luar biasa bersemangat dan khusuk mendengarkan dan mengikuti, terlebih lagi pada waktu itu penulis yang memimpin tahsin tersebut, karena para santri merasa bahwa ada yang lebih tua dari pada mereka untuk memimpin tahsin tersebut. Penulis berpendapat bahwasanya sangat luar biasa akhlak santri yang menghormati orang lain, sopan dan menghargai, sifat ini yang sangat dibutuhkan bagi para santri. Kegiatan ini sangatlah bermanfaat bagi para santri untuk melatih bacaan mereka. Mungkin yang perlu ditingkatkan lagi adalah menambah metode pembelajarannya agar para santri yang mengikuti kegiatan tersebut tidak bosan dan jenuh.

²³ Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqih Da'wah Ilallah* (Jakarta Timur, Studia Press ,2002) Cet-1, h.195

d. Muthala'ah

Seluruh santri diwajibkan belajar apa saja yang ingin dia pelajari, contohnya mengulang-ulang pelajaran yang dia pelajari atau pun pelajaran yang lainnya, kegiatan ini dilaksanakan agar supaya santri tidak membuang waktunya untuk bermain dan sebagainya, agar supaya mereka tidak lupa dengan apa yang mereka pelajari ketika belajar ilmu agama. Selain itu ilham ibrahim juga mengatakan bahwa kegiatan muthala'ah keagaamaan ini sebagai jalan pengkaderan dan pembelajaran bagi masyarakat awam dan santri. Bagi santri kegiatan muthala'ah sebagai pembelajaran tentang berbagai Khazanah Islam yang termaktub dalam kitab kuning, sehingga dapat melecut semangat mengkaji warisan intelektual Islam yang kaya.²⁴ dari hasil penemuan di lapangan, penulis melihat banyak sekali santri yang fokus belajar apa yang mereka pelajari, ada yang menghafal mufradhat, ada yang mengulang pelajaran Nahwu,

kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para santri untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka serta mengisi waktu kosong yang mungkin bisa terbuang sia-sia.

²⁴ <https://ilhamibrahim.wordpress.com/2017/06/22catatan-muthalaah-pengertian-tujuan-dan-kritik/> diakses tanggal 3 april 2019.

e. Maulid Habsyi

Hasil penemuan di lapangan bahwa kegiatan maulid habsyi adalah satu kegiatan rutin santri agar mereka belajar terbiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad saw,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma shalli ala Muhammad.

Meneguhkan kembali kecintaan para santri kepada Nabi Muhammad saw, bagi seorang mukmin, kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw memang harus ditumbuhkan, apalagi dari kalangan santri yang sedang menuntut ilmu. Bahkan meneladani perilaku dan perbuatan mulia Nabi Muhammad saw dalam setiap gerak kehidupan kita. Allah swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dalam kegiatan ini perlu adanya bimbingan yang lebih kepada santri dengan menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya karena para santri akan lebih bersemangat apabila mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya.

f. Wirdullatif dan Ratibul Haddad

Sesuai dengan penemuan di lapangan yang telah dipaparkan di atas, Kegiatan rutin santri yaitu pembacaan wirid wirdullatif dan Ratibul haddad, yang di laksanakan setiap hari setelah shalat asar, dan pembacaan Ratibul Haddad yang dilaksanakan setelah shalat isya diikuti seluruh santri yang berjumlah 269 orang dan tempat kegiatan berada di dalam mesjid Manba'ul 'Ulum. Sesuai dengan penjelasan ustadz KH. Ghazali Mukeri Lc, bahwa sanya Wirdullatif dan Ratibul Haddad itu adalah sebuah zikir yang memang sudah diajarkan Nabi sejak dulu, , ada zikir yang tidak ditentukan waktunya dan ada yang ditentukan waktunya, misalnya zikir yang ditentukan waktunya ketika membaca subhanallah, zikir tersebut tidak ditentukan waktunya bisa dibaca kapan saja, adapun zikir yang ditentukan seperti wirdullatif dan ratibul

haddad. wirid ini memang harus ada di dalam kegiatan santri dan sudah sangat bagus, karena memang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW sejak dulu. Beliau bersabda :

ذِكْرُ اللَّهِ عِلْمٌ الْإِيمَانِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ وَحُصْنٌ مِنَ الشَّيْطَانِ
وَحِرْزٌ مِنَ النَّارِ

Artinya: “zikir kepada Allah itu adalah tanda iman, pembebasan dari nifak, benteng dari setan, dan penjagaan dari api neraka.”(HR. Anas bin Malik r.a).²⁵

Dari hadits di atas sudah sangat jelas kegiatan ini sudah sangat bagus dilaksanakan di lingkungan santri tetapi kegiatan ini perlunya di tambah dengan bacaan-bacaan yang lain agar tidak memuat bosan santri.

g. Qasidah Burdah

Dari temuan hasil di lapangan kegiatan tersebut sudah cukup baik dilaksanakan karena burdah adalah salah satu sholawat kepada Nabi Muhammad saw. Dan kegiatan ini sesuai dengan penuturan Al-Faqih diriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي الْيَوْمِ مِائَةً مَرَّةٍ قَضَى اللَّهُ لَهُ مِائَةً حَاجَةٍ سَبْعِينَ مِنْهَا
فِي الْآخِرَةِ وَثَلَاثِينَ فِي الدُّنْيَا

²⁵ Al-Faqih Abul Laits As-samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang lalai*, (Jakarta: Pustaka amani, 1999) Cet ke-1, h. 146

Artinya: “barangsiapa membaca sholawat untukku pada satu hari seratus kali, maka Allah akan memenuhi seratus hajatnya, 70 di antaranya nanti di akhirat dan 30 di dunia.”²⁶

Hadits di atas sudah sangat jelas bahwa shalawat itu memang sangat bagus diamalkan, karena dengan sholawat dapat lebih menumbuhkan cinta para santri kepada Nabi Muhammad saw. Jadi kegiatan ini sudah sangat bagus, ditambah dengan antusias para santri yang bersemangat untuk mengikuti kegiatan, entah itu karena mereka takut dihukum atau memang dari diri santri itu sendiri, tetapi dari beberapa hasil wawancara kepada santri dari beberapa santri mengatakan bahwa tidak ada paksaan atau pun terpaksa dalam mengikuti kegiatan, awalnya memang sulit tapi akhirnya sudah terbiasa. Kegiatan ini memang harus ada dikalangan Pondok Pesantren, karena keutamaan qasidah burdah sangatlah luar biasa.

h. Tadarus Al-Quran

Hasil penemuan di lapangan setiap hari Seluruh santri setelah wirid shalat subuh membaca Al-Quran secara bersamaan kecuali hari jumat, kegiatan tadarus ini dipimpin oleh ustad Ibnu Attailah, diikuti seluruh santri yang berjumlah 269 santri. Bertempat di dalam mesjid Manba’ul ‘Ulum. Membaca Al-Quran itu memang perlu apalagi seorang santri yang sedang menuntut ilmu seperti Firman Allah swt:

²⁶ Al-Faqih Abul Laits As-samarqandi, *Ibid* Cet ke-1, h. 146

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dalam kegiatan ini seluruh santri membaca secara bersamaan, tetapi untuk bisa melatih seorang santri agar bisa membaca Al-Quran itu memang harus membutuhkan waktu yang lama, dengan diadakannya tadarus Al-Quran setiap pagi itu sudah cukup untuk melatih para santri agar bisa membaca Al-Quran. Para santri memang khusus dalam membaca Al-Quran, sesuai dengan penjelasan seorang santri yang bernama Husin Qadri, ia mengatakan kegiatan tadarus ini sangat bermanfaat terutama bagi dirinya, selain lebih bisa lancar membaca Al-Quran ia akhirnya terbiasa setiap hari membaca Al-Quran. Dan ia menambahkan dalam kegiatan ini sudah cukup bagus tergantung santri yang lain menyukai atau tidaknya dengan kegiatan ini. Tadarus Al-Qur'an adalah merupakan suatu metode yang dapat dipakai dalam melakukan aktivitas dakwah Islamiyah, sebab dengan membaca Al-Qur'an seseorang akan tertarik hatinya dan tersentuh jiwanya untuk lebih beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Adapun bagi orang-orang non-muslim dapat terbuka

hatinya untuk masuk Islam.²⁷ Penulis berpendapat bahwa kegiatan tadarus Al-Quran ini sudah sangat bagus terumata bagi santri. Tetapi alangkah bagusnya perlu ditambahkan lagi dengan menargetkan berapa halaman yang dibaca perhari agar supaya bisa mengetahui berapa hasil yang didapat setelah membaca Al-Quran.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini banyak sekali keutamannya sesuai dengan apa yang dijelaskan M. Fauzi Rachman sungguh beruntung orang yang membaca 2, 3 dan 4 ayat Al-Qur'an setiap berada di mesjid, karena ini seperti mendapatkan 2, 3 dan 4 ekor unta yang besar dan gemuk. Bagaimana kalau dia bisa membaca 30 ayat atau lebih? Tentu pahalanya akan lebih, yang tentu saja aktivitas tersebut tidak menyita banyak waktu, itulah rahmat dan nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang mau meraih keuntungan akhirat.²⁸

i. Shalat dhuha

Sesuai penemuan hasil di lapangan kegiatan sholat dhuha Kegiatan ini sangat bagus diamalkan apalagi di dalam Pondok Pesantren. Penulis merasa kegiatan tersebut sudah bagus tetapi perlu ditambah lagi raka'at shalat dhuha, karena dengan raka'at yang banyak juga akan membiasakan santri shalat dhuha dengan beberapa rakaat, dan agar santri juga bisa mempraktekkan ilmu mereka ketika belajar, dengan mempraktekkan shalat dhuha 2 rakaat, 4 rakaat,

²⁷ K.H. Adib Bisri Mustafa, *Shahih Muslim* (Semarang: Asy-Syifa, 1972), h. 955.

²⁸ M. Fauzi Rachman *150 Ibadah Ringan Berpahala Besar* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013) Cet ke-1, h. 127

6 rakaat dan 12 rakaat. Seorang santri yang bernama Muhammad Nor Aiman mengatakan bahwa shalat dhuha itu banyak sekali keutamaannya, dan juga ia terbiasa melaksanakan shalat dhuha di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum ketika pulang kerumah ia juga melaksanakan shalat dhuha. Dari wawancara dengan santri tersebut bahwa dampak positif yang ditimbulkan sangat luarbiasa, santri tidak hanya melaksanakan shalat dhuha di Pondok Pesantren tetapi santri jua melaksanakan shalat dhuha di rumah ketika pulang karena mereka sudah terbiasa. Shalat dhuha adalah ibadah yang disunnahkan. Oleh karena itu barangsiapa yang menginginkan pahalanya, hendaknya ia mengerjakannya. Namun jika tidak mengerjakannya juga tidak mengapa.²⁹ Ada sekian banyak Hadits yang menjelaskan tentang keutamaan shalat dhuha di antaranya:

1. Dari Abu Dzarr ra., ia berkata, Rasulullah saw, bersabda

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ, فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ
 صَدَقَةٌ, وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ, وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ, وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ
 صَدَقَةٌ, وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ, وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ,
 وَيُجْزِي مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ, يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Artinya: hendaklah kalian bersedekah untuk setiap ruas tulang tubuh pada setiap pagi. Setiap bacaan tasbih adalah sedekah, tahmid adalah sedekah.

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (t.t: Dar Fath Lili' lami al-Arabiyy), h. 362.

Tahlil adalah sedekah, takbir adalah sedekah, menyuruh orang lain agar melakukan amal kebaikan adalah sedekah, melarang orang lain agar tidak melakukan kemungkaran juga sedekah. Semua itu dapat dilakukan dengan dua raka'at shalat dhuha. (HR Ahmad, Muslim, dan Abu Daud).³⁰

Hadist tersebut menunjukkan betapa besarnya keutamaan shalat dhuha, betapa tinggi kedudukannya, dan betapa kuat perintah syariat agar shalat tersebut dikerjakan. Dua raka'at shalat dhuha dapat menggantikan tiga ratus enam puluh kali sedekah. Oleh karena itu, hendaknya seseorang melaksanakan shalat dhuha secara terus menerus. Di samping itu, hadits tersebut memberikan petunjuk agar kita memperbanyak membaca tasbih, tahmid, tahlil, menyuruh kebaikan, melarang kemungkaran, dan melakukan amal kebaikan yang lain. Dengan melakukan semua itu, berarti seseorang telah bersedekah sebagaimana yang telah diperintahkan kepadanya pada setiap hari.³¹

Dari penjelasan di atas bahwasanya kegiatan shalat dhuha di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum sangat bagus dilaksanakan. Agar para santri terbiasa melaksanakan shalat dhuha ketika mereka sudah lulus. Tetapi menurut penulis alangkah bagusya kegiatan shalat dhuha ditambah lagi raka'atnya seperti yang dijelaskan Syaikh Hasan Ayyub di dalam bukunya yang berjudul Fikih Ibadah ia menjelaskan bahwa shalat dhuha merupakan

³⁰ HR Muslim kitab "*shalah al-Musafirin*," bab "*Istihbab Shalah ad-Dhuha*" Jilid I, hal. 499.

³¹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (t.t: Dar Fath Lili' lami al-Arabiy), h. 362.

shalat pada siang hari yang dianjurkan. Pahalnya di sisi Allah cukup besar, Nabi Muhammad saw biasa melakukannya, dan mendorong kaum muslimin untuk melakukannya. Beliau menjelaskan barangsiapa yang shalat empat raka'at pada awal siang hari niscaya Allah mencukupinya pada sore harinya. Sebagaimana beliau juga menjelaskan bahwa shalat dhuha itu sama dengan tiga ratus enam puluh sedekah.³²

j. Muhadtsah

Sesuai dengan hasil penemuan di lapangan kegiatan muhadastah adalah berdialog dengan bahasa arab, kemampun mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Kegiatan ini sangat membantu para santri untuk melatih kemampuan mereka berbahasa arab dengan mempraktekkannya maka akan cepat pula santri terbiasa berbahasa arab, karena dalam kegiatan ini memang perlu lebih dikembangkan lagi cara prakteknya agar para santri tidak merasa bosan, contohnya dengan mengadakan lomba berbahasa arab, berdialog berbahasa arab. Dengan adanya kegiatan tersebut santri akan lebih bersemangat mengikuti kegiatan.

k. Mufradhat

Sesuai dengan penemuan di lapangan, kegiatan ini sangat bermanfaat bagi santri dalam hal menguasai kosa kata bahasa Arab, dengan banyaknya

³² Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011) Cet-5, h.442

hapalan yang di hapal makan akan memudahkan santri untuk memperaktekkannya. Tetapi lebih baiknya kegiatan ini lebih banyak ditambah waktunya, dengan jumlah yang banyak yaitu 269 santri, pasti memerlukan waktu yang banyak, sehingga yang menyeter hapalan tidak banyak.

1. Membaca surah yasin dan surah Al-kahfi

Sesuai dengan penemuan di lapangan kegiatan ini memang sudah bagus untuk dilaksanakan di lingkungan santri karena banyak sekali keutaman-keutaman membaca surah yasin, seperti yang dikatakan Syekh ‘Abdul Shamad Palimbani dlam kitab *Hidayatussalikiin* kelebihan membaca surah yasin dan Kahfi itu sangat banyak.³³ salah satunya . Seperti sabda Rasulullah saw:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسْ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ بِقِرَائَتِهَا قِرَاءَةً
الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: bahwasanya bagi tiap sesuatu itu ada hati, dan hati Al-Qur'an itu surah Yasin dan barang siapa membaca Yasin sekali niscaya seperti membaca Al-Qur'an sepuluh kali

³³ Syekh Abdul Shamad Palimbani, *Hidayatussalikiin* , h. 134

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا
بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

Artinya: barang siapa membaca surah Kahfi pada hari jumat niscaya akan diterangi baginya pada jumat berikutnya.

Dari penjelasan di atas bahwasanya membaca yasin dan Kahfi ini sangat bagus di baca, maka dari itu kegiatan ini sangat bagus dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

m. Tahfiz Al-Quran

Proses kegiatan ini setiap pagi setelah shalat subuh semua santri yang ikut program tahfiz yaitu ada 30 orang, santri wajib menyetorkan hapalannya sebanyak satu lembar dan disetor kepada Ustadz 'Ibnu Athailah, jika seorang tidak hafal atau belum siap maka hanya mengikuti saja kegiatannya, tidak ada hukuman apa-apa dalam kegiatan ini. Dari hasil penemuan di lapangan kegiatan ini tidak memakai metode khusus dalam menghafal Al-Qur'an, tergantung para santri bagaimana cara yang diinginkannya dalam menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini sudah sangat bagus terbukti sudah ada santri yang hafal 30 juz.

n. Kultum

Kegiatan Kultum ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat isya setelah membaca Ratibul Haddad langsung dilanjutkan kegiatan kultum, proses pelaksanaannya seorang santri maju ke depan untuk menyampaikan satu buah hadis atau potongan ayat, setelah itu santri menjelaskan isi kandungan hadis atau ayat tersebut. Dalam kegiatan ini santri sudah diberikan jadwal untuk mendapatkan giliran, karena setiap kegiatan hanya satu orang santri yang tampil, setelah itu di lanjutkan malam berikutnya. Dari hasil penemuan di lapangan, santri yang maju ke depan merasa canggung dan tidak percaya diri, bahkan santri sambil tertawa dan tidak serius dalam menyampaikan isi kandungan hadist dan ayat. Padahal kegiatan ini sangat disayangkan jika santri yang mendapatkan kesempatan untuk tampil tidak serius. Dalam hal ini perlunya pengarahan dari ustadz dan pengurus untuk lebih membimbing mereka untuk melakukan persiapan agar santri yang mendapatkan giliran tampil sudah siap dan serius dalam menyampaikan kultumnya. Karena Kultum ini adalah satu kegiatan yang berpengaruh dalam pengkaderan da'i, selain melatih mental, santri juga mendapatkan pengetahuan ilmu dan pengalaman.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum adalah pesantren yang dapat dikatakan cukup tua. Berdasarkan kenyataan yang ada, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum mampu mempertahankan dan meningkatkan eksistensinya dalam masa yang cukup lama, hal tersebut diraih karena adanya faktor pendukung yaitu minat santri yang cukup tinggi, adanya tenaga pengajar, adanya sarana dan prasarana dan adanya program, adanya evaluasi dan lingkungan santri.

Kalau dilihat dari faktor pendukung ini, semua sangat menguntungkan bagi kelancaran dalam upaya pengkaderan da'i. Dan kelihatannya Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum mempunyai prospek yang cerah di masa yang akan datang. Hal ini tentunya akan membawa kecerahan bagi umat Islam khususnya untuk kecamatan kertak hanyar. Dan umumnya untuk masyarakat banyak.

Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setiap malam membuat santri bisa disiplin dalam berbagai kegiatan, tetapi penulis melihat hukuman yang diberikan tidak membuat efek jera bagi santri. Penulis menemukan hasil di lapangan memang sesuai dengan apa yang dikatakan Pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum. Program yang sudah ditetapkan Pondok

Pesantren Manba'ul 'Ulum sudah sangat bagus dan inilah salah satu yang menjadi faktor penunjang keberhasilan proses pengkaderan da'i.

Adapun faktor penghambat yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum kalau dibandingkan dengan faktor pendukungnya. Faktor penghambat tersebut, ustadz tidak bisa memantau dan mengawasi kegiatan santri ketika berada di lingkungan masyarakat. Untuk itu mungkin lebih diberikan lagi bekal yang membuat santri tidak bisa berbuat diluar batas. Dari faktor penghambat yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, tentunya sangat mempengaruhi dalam kegiatan pengkaderan da'i. Karena keberhasilan pengkaderan da'i terletak pada semua kegiatan-kegiatan yang ada.

Kurangnya sarana dan prasarana yang ada berdasarkan kenyataan yang ada, dari hasil penelitian di lapangan bahwa adanya proses belajar mengajar di dalam mesjid dan ada yang di bawah lahan parkir yang sudah disusun dengan kursi, ini membuktikan bahwa perlunya menambahkan ruangan untuk proses belajar mengajar.

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah disajikan di atas penulis akan menyimpulkan penyajian data dan analisis data. Bentuk-bentuk kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum dilaksanakan melalui berbagai tahapan, dari kegiatan formal dan nonformal. Kegiatan formal seperti pembelajaran di kelas yang sudah ada dikurikulum Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum. Adapun kegiatan nonformal yaitu, kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan muhadharah pembacaan kitab, serta kegiatan lain

yang sudah dipaparkan di atas. Semua bentuk kaderasi tersebut memang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam penerapannya di masyarakat.

Dilihat dari bentuk-bentuk kaderisasi da'i yang telah dilaksanakan melalui latihan-latihan dan praktek tersebut, menurut penulis sudah cukup baik dan tepat. Hal ini mengingat latihan-latihan dan praktek menjadi sarana bagi para santri dalam mempraktekkan ilmu pengetahuan agama yang telah dipelajarinya di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum. Dengan berbagai latihan dan praktek tersebut, santri dibekali dengan pengalaman berdakwah, sehingga setelah menjadi alumni, mereka dapat langsung terjun ditengah-tengah kehidupan masyarakat muslim sebagai da'i.

Adapun bentuk-bentuk kaderisasi da'i yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum sudah cukup baik, namun meskipun demikian masih perlu ditingkatkan lagi. Sebagai kader da'i, mestinya para santri juga dibekali dengan keterampilan hidup bermasyarakat, misalnya dengan berbagai latihan dan praktek kerja sosial. Hal ini sangat diperlukan guna menjaga keseimbangan kepribadian alumni yang menjadi da'i antara dakwah lisannya dengan dakwah bil hal nya.

Selama ini sering ditemui di dalam kehidupan masyarakat muslim, dimana seorang da'i hanya pandai menasehati orang lain, sementara dirinya sendiri belum mampu mempraktekkan segala sesuatu yang dinasehatkannya kepada orang lain tersebut secara maksimal. Disinilah pentingnya para santri diberi bekal keterampilan kerja sosial sebagai wujud dakwah bil hal, sehingga

para santri yang dibentuk oleh Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum benar-benar memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi.

Mengingat perkembangan berbagai bidang kehidupan masyarakat yang begitu pesat, pihak pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum perlu mencari bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang baru dan aktual sebagai latihan bagi para santri senior, sehingga nantinya para alumni memiliki keterampilan melaksanakan dakwah bil hal di masyarakat.